

Sinergitas Orang Tua-Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur Dan Daya Juang Siswa

Ayu Sundari
SMAN 8 Pekanbaru

Abstrak

Jujur dan daya juang merupakan karakter yang penting bagi siswa. Karakter jujur dan daya juang merupakan modal dasar bagi siswa untuk meraih prestasi akademik maupun non akademik. Artikel ini mencoba membahas bagaimana peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter jujur dan daya juang siswa, serta membahas dalam perspektif lapangan (pengalaman personal) maupun teoritis. Dalam membentuk karakter jujur dan daya juang perlu sinergitas semua pihak terutama keluarga (orangtua) dan sekolah (guru). Peran orangtua sangat penting terutama sebagai pembentukan awal karakter jujur dan daya juang. Orangtua berperan sebagai transfer nilai, dan model bagi siswa. Sementara sekolah merupakan salah satu tempat penerapan karakter jujur dan daya juang bagi siswa. Di sekolah, peran guru menjadi signifikan khususnya dalam transfer nilai dalam pembentukan karakter jujur dan daya juang melalui hubungan positif, motivasi, serta lingkungan yang kondusif bagi siswa. Pada akhirnya, sinergitas orangtua dan guru menjadi penting dalam pembentukan karakter jujur dan daya juang siswa.

Kata kunci: jujur, daya juang, orangtua, guru

Abstract

Honesty and adversity quotient are important characters for students. Honest character and adversity quotient are basic capital for students to achieve academic and non-academic achievements. This article tries to discuss how the role of parents and teachers in shaping the honest character and adversity quotient of students and discussing in the field's perspective (personal experience) and theoretical. In forming honest character and adversity quotient, it needs synergy of all parties, especially families (parents) and schools (teachers). The role of parents is very important, especially as the initial formation of honest character and adversity quotient. Parents play a role as a transfer of values, and a model for students. While the school is one place for the application of honest character and adversity quotient for students. At school, the role of the teacher becomes significant, especially in transferring values in the formation of honest character and adversity quotient through positive relationships, motivation, and a conducive environment for students. Finally, the synergy of parents and teachers becomes important in shaping the honest character and adversity quotient of students.

Kewywords: honesty, adversity quotient, parent, teacher

Pendahuluan

Jujur dan daya Juang adalah dua karakter yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kesuksesan seorang anak (Herawaty & wulan, 2013, Fitri, dkk 2016). Berdasarkan pengamatan penulis dari pengalaman mengajar selama 16 tahun, ada hubungan antara kejujuran dan daya Juang siswa dengan keberhasilan siswa. Anak-anak yang terbiasa jujur akan memiliki daya juang yang tinggi, yang akhirnya mempengaruhi hasil belajarnya. kenapa? Karena siswa yang memiliki karakter jujur dan daya juang, cenderung memiliki karakter berani dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, mengandalkan dirinya sendiri, pekerja keras, tekun dan belajar bersungguh-sungguh. Semua karakter tersebut mendukung untuk keberhasilan studi anak.

Saat ini bisa dikatakan, kita sedang mengalami krisis kejujuran dan memiliki daya juang yang rendah dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali dalam dunia pendidikan (Priyono, 2019). Tak dapat dipungkiri hal itu pun merupakan imbas dari sistem pendidikan kita yang masih sangat terjebak pada sistem penilaian angka-angka (kognitif) yang minus penilaian pengembangan penalaran dan daya kreatifitas (Yuberti, 2015). Kalaupun ada segmen untuk menilai itu, semua hanyalah formalitas belaka yang terkadang dipaksakan supaya bisa mengimbangi penilaian kognitif yang telah tercipta. Akhirnya, anak jadi berlomba-lomba dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai kognitif yang tinggi. Ditambah lagi dengan tuntutan di rumah dari orang tua, nilai angka-angka yang ada di rapor harus menjulang tinggi, tak peduli dengan cara bagaimana memperolehnya.

Tujuan pendidikan tidak hanya meraih kecerdasan secara kognitif saja, tapi juga pembentukan karakter siswa, yang tercermin dalam sikap, kepribadian dan perilaku siswa (Triatmanto, 2010). Pendidikan karakter menjadi penting untuk diterapkan di Indonesia. Sebenarnya, semenjak tahun 2013, Indonesia telah menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, serta diperkuat dengan Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Namun penerapan di lapangan terkadang mengalami tantangan, kendala-kandala sehingga program penguatan karakter yang sudah dicanangkan pemerintah tidak berjalan maksimal sebagaimana mestinya.

Banyak faktor yang kemudian ditemukan di lapangan disinyalir menjadi batu sandungan bagi para guru dalam menerapkan PPK tersebut. Salah satunya adalah tidak sinkronnya antara nilai-nilai yang ingin diterapkan di sekolah dengan nilai-nilai yang telah diterima anak dalam keluarganya dan itu telah melekat pada diri si anak, dan telah lebih dulu membentuk karakternya. Oleh karena itu, supaya bisa menghasilkan peserta didik yang berkarakter jujur dan memiliki daya juang yang tinggi, diperlukan adanya kebersamaan visi dan sinergi antara orang tua sebagai peletak pondasi dasar, dengan pendidik sektor formal sebagai tonggak yang akan melanjutkannya, sehingga nantinya diharapkan akan menghasilkan bangunan karakter yang kuat dan kokoh yang telah terinternalisasi di dalam diri para siswa.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep dan peran karakter jujur dan daya juang terhadap keberhasilan siswa, serta menguraikan pentingnya kerjasama dan sinergi antara orang tua dengan guru dalam membangun karakter jujur dan daya juang pada siswa.

Pembahasan

Sinergitas dalam Membangun Karakter Jujur

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Rochmawati 2018). Sedangkan Imam Al Ghazali membagi sifat jujur atau shiddiq dalam lima hal, yaitu : jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (Amin, 2017). Jadi, jujur merupakan karakter positif yang sangat dianjurkan untuk dimiliki oleh siswa.

Terbentuknya pribadi yang jujur pada diri seseorang, tentu tidak terjadi dengan serta merta. Kejujuran yang ada dalam diri seseorang terbentuk melalui proses yang panjang, melalui latihan terus menerus dan dalam pantauan dan bimbingan orang-orang dewasa terdekatnya. Menjelaskan kejujuran dalam teori saja tidaklah cukup untuk menumbuhkan sikap jujur pada anak. Ia harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab anak-anak akan membutuhkan sesuatu yang nyata dalam pandangan mereka, sehingga teori mengenai kejujuran tidak akan lagi nampak abstrak untuk mereka (Chairilisyah 2016).

Setidaknya ada dua lingkungan tempat tumbuh seorang anak, dimana mereka banyak menghabiskan hari-harinya yang akan mempengaruhi karakter dan kepribadian seorang anak, yaitu lingkungan rumah dan sekolah (Suparno 2018). Rumah atau keluarga adalah tempat anak pertama kali mendapatkan cetakan dasar dari karakter dan kepribadiannya. Seperti apa ia diperlakukan, hal-hal apa saja yang dia lihat dan alami dimasa-masa awal kehidupannya akan memberikan warna dasar kepribadiannya. Menurut Agustin, Suarmini, dan Prabowo (2015) anak yang biasa diperlakukan kasar, akan menjadi pribadi yang kasar, anak yang suka dibohongi, terbiasa meliahat orang-orang dewasa disekitarnya berbohong akan merasa bahwa bohong itu adalah hal yang biasa. Sensitifitas akan perasaan bersalah dihatinya susah muncul, ketika ia melakukan prilaku buruk itu. Lama kelamaan kalau hal itu terus berlarut dan tidak ada *treatment* dari orang dewasa terdekat yang membimbingnya, maka anak tersebut akan menjadi anak yang susah untuk jujur dan mudah sekali untuk berbohong. Sebaliknya anak-anak yang dari kecil terbiasa ditanamkan oleh orang tuanya setiap saat nilai-nilai kejujuran dalam setiap apapun tindak tanduknya, akan merasa jujur itu adalah sesuatu yang harus dan wajib, sehingga ia merasa tabu dan gelisah ketika tidak jujur. Perasaan bersalah mudah muncul dihatinya ketika ia melakukan prilaku buruk itu, karena ia sadar penuh bahwa prilaku itu memang tidak baik.

Menurut Inten (2017) dalam penelitiannya ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran terhadap anak, diantaranya: Keteladanan dan contoh langsung kejujuran yang dilakukan orang tua akan melekat dalam ingatan anak. Membiasakan anak untuk bersikap jujur pada dirinya merupakan awal dari penanaman kejujuran untuk modal hidupnya. Intensitas kehadiran, belaian kasih sayang, kehangatan dan perhatian yang diberikan orang tua pada anak usia dini berperan penting dalam penanaman kejujuran. Sedangkan menurut Chairilisyah (2016) membacakan kisah-kisah orang-orang terdahulu dalam mempertahankan kejujuran sangat efektif dalam menanamkan kejujuran pada anak. Memberikan *reward* ketika anak berhasil menerapkan perilaku jujur juga merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak berlaku jujur.

Dalam proses pembentukan karakter, Bimbingan dan pembinaan orang dewasa harus terjadi secara terus menerus, berkala dan berkesinambungan (Kusmanto 2015). Setelah keluarga (orang tua) meletakkan pondasi dasar dari pembentukan karakter, kemudian sekolah sebagai tempat untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter baik akan melanjutkan sesuai dengan regulasi yang ada. Guru sebagai ujung tombak dari pelaksanaan pembimbingan tentu harus memiliki strategi dalam pelaksanaannya. Menurut Rochmawati (2018) beberapa langkah yang bisa ditempuh guru dalam menanamkan karakter jujur kepada siswa. Pertama, menjadi teladan untuk siswa dalam berperilaku, bertutur kata dan beragama. Kedua, guru seyogyanya mengerti dan menghargai keunikan siswa, tidak mencemoohnya, memberikan reward dan pujian yang memadai atas prestasi yang dicapai siswanya. Ketiga, menciptakan suasana kelas yang rileks dan mampu menstimulasi perkembangan siswa, menginformasikan cara belajar efektif, melakukan sosialisasi peraturan sekolah agar dapat dipahami oleh siswa manfaat dan tujuannya, menciptakan budaya belajar dan karakter yang baik.

Salah satu kejujuran yang diharapkan dari seorang siswa, adalah kejujurannya dalam memperoleh nilai akademik. Namun sering kali kita lihat dalam pelaksanaan proses penilaian ketidak jujurannya sering terjadi. Penelitian Herdian (2017) menunjukkan bahkan UNBK yang sudah berbasis computer sekalipun masih tidak bisa lepas dari ketidak jujurannya. Sudah jadi rahasia umum ada pameo dikalangan anak-anak “tempat duduk menentukan masa depan, tak payah kita belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus, yang penting itu posisi tempat duduk”. Artinya apa? anak-anak hanya akan mengandalkan posisi tempat duduk yang strategis dan menurutnya aman untuk melakukan kecurangan-kecurangan dalam ujian. Jika pengawasan longgar, dan pemantauan lemah dan tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka kerancuan penilaian yang akut akan terjadi. Proses evaluasi menjadi tidak berfungsi sebagaimana mestinya, padahal menurut (Asrul, Ananda, Rosnita, 2014) evaluasi semestinya berfungsi untuk menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan. Jika ini terjadi tentu berbahaya karena tidak bisa menyeleksi lagi dan tidak bisa membedakan lagi, mana anak yang sudah

paham tentang sebuah konsep materi dan mana yang belum. Mana anak yang perlu diberi *treatment* tambahan mana yang tidak. Tapi jika proses pembentukan karakter di sebuah instansi pendidikan itu bagus, guru menjalankan fungsinya dalam pengawasan secara benar, tentu dimanapun posisi anak itu tidaklah aman untuknya melakukan kecurangan. Sehingga penilaian menjadi akurat dan autentik yang pada akhirnya akan melahirkan keputusan yang benar dalam melakukan *treatment* berikutnya.

Disinilah pentingnya sinergitas orang tua dan guru untuk terus menjalin komunikasi positif. Informasi timbal balik antara orang tua dan guru akan sangat dibutuhkan terus dan tidak boleh terputus, sehingga pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Pembinaan tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak_misalnya saja, dirumah perilaku jujur sudah dilatih orang tua, sementara di sekolah para pendidik mengabaikan penanaman nilai-nilai kejujuran, atau sebaliknya sekolah sangat ketat menggembleng siswa supaya senantiasa bersikap jujur, sementara dirumah anak tidak mendapatkan tauladan itu dari orang tuanya_maka hasilnya tentu tidak akan maksimal. Anak yang sudah punya dasar nilai-nilai kejujuran dihatinya, namun ketika orang-orang dewasa terdekatnya lalai dalam melakukan pemantauan, anak dibiarkan terkontaminasi oleh lingkungan buruk yang suka berbohong, maka lama-kelamaan kepribadiannya akan bisa begeser.

Harapan kita adalah anak-anak yang terlanjur memiliki karakter suka berbohong, tapi karena ada kesadaran dari orang dewasa terdekatnya katakanlah orang tuanya, menginginkan anaknya menjadi anak yang jujur, kemudian terus dilatih dan dilatih, ditambah dengan *treatment* yang dilakukan di sekolah, anak bisa berubah menjadi manusia yang lebih jujur. Dengan kata lain, sampai batas usia tertentu karakter seorang anak manusia masih bisa berubah, tergantung pada proses kehidupan yang dilaluinya, karena karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna (Samrin 2016).

Sinergitas dalam Membangun Daya Juang

Daya juang merupakan salah satu konsep dalam psikologi yang sering dibahas dalam berbagai konteks, mulai klinis, sosial dan pendidikan. Dalam konteks ini kita akan fokus pada pendidikan. Daya juang diartikan sebagai kemampuan individu mencapai dan mempertahankan sesuatu dengan gigih (KBBI online, 2020). Kemampuan tersebut sering diterjemahkan kecerdasan dalam mengatasi kesulitan yaitu, *adversity question*. Istilah *adversity question* baru dipopulerkan oleh pada tahun 1997 oleh Paul Stoltz dalam bukunya *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*. Jauh sebelumnya, dalam kajian ilmiah psikologi, konsep *Adversity Quotient* memiliki padanan konsep seperti *resiliensi (resilience)* dan ketangguhan (*hardiness*). Namun pada artikel ini akan menggunakan konsep daya juang yang diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengatasi, melewati kesulitan, tantangan dan hambatan dalam proses pendidikan. Hambatan atau tantangan dapat datang dari internal, seperti kepribadian, sikap, pengalaman, dan emosi. maupun dari luar, seperti

keluarga, sekolah, status sosial ekonomi, tantangan tugas, persaingan teman sebaya, dan kesulitan mata pelajaran.

Daya juang siswa berperan penting dalam keberhasilan siswa bidang akademik. Hasil studi menunjukkan bahwa daya juang akademik berhubungan dengan prestasi akademik (Prianto, 2017). Selain itu daya juang memiliki peran penting bagi siswa dalam regulasi diri dalam belajar (Herawaty & Wulan, 2013). Individu yang memiliki daya juang tinggi akan mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan, sehingga siswa mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Individu yang memiliki daya juang akademik selalu melihat jauh ke depan, selalu berkomitmen dan motivasi untuk melakukan yang terbaik. Hasil penelitian menunjukkan individu yang memiliki komitmen, suka tantangan dan kontrol diri cenderung melakukan tugas tepat waktu (Trifiriani, & Agung, 2017) Jadi, daya juang memiliki dampak positif bagi keberhasilan siswa dalam menempuh studinya.

Menurut teori model motivasi akademik oleh Weck dan Leggett (1988) ada dua tipe akademik siswa yaitu motivasi mencapai *performance* dan tujuan pembelajaran. Siswa yang termotivasi untuk meraih *performance*, seperti hanya ingin memperoleh nilai bagus, juara kelas, cenderung menghindari tantangan dan mudah mengalami dampak negatif ketika tidak mencapai target yang diinginkan, sementara siswa yang termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti penguasaan materi, cenderung lebih suka menghadapi tantangan. Siswa tersebut menganggap tantangan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dan ketika mendapatkan nilai tidak sesuai yang diharapkan, maka tidak mudah berdampak negatif pada dirinya (dalam Benishek & Lopez, 2001). Intinya motivasi berperan penting dalam mempengaruhi psikologis akademik siswa.

Bagaimana daya juang terbentuk pada diri siswa? sebagai suatu bagian dari kepribadian, daya juang membutuhkan proses dan waktu, Secara umum ada dua hal yang mempengaruhi kepribadian, yaitu internal (kondisi psikologis, keturunan) dan eksternal (keluarga, sosial, dan sekolah). Dalam pembahasan artikel ini akan fokus pada kondisi eksternal, yaitu keluarga dan sekolah (guru).

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian dan perilaku individu. (Nakao, dkk 2000; Rahmawati & Raudatussalamah, 2020). Seperti halnya karakter jujur, daya juang anak juga tidak muncul begitu saja, peran keluarga menjadi penting khususnya orangtua dalam melatih, memberikan stimulus serta memberikan contoh (model) agar anak memiliki kepribadian tangguh dan daya juang tinggi. Bagaimana keluarga membentuk daya juang anak? ada beberapa cara anak belajar dari orang tua

Pertama, pengasuhan orangtua. Perlakuan orangtua selama berinteraksi dengan anak memiliki peran penting dalam pertumbuhan kepribadian anak. Pengasuhan yang positif, misalkan memberikan kesempatan dan tanggung jawab pada anak, mendorong dan memotivasi anak untuk meraih sesuatu, menghargai anak, konsistensi dalam menerapkan *reward* dan *punishment*, membantu anak untuk mengembangkan daya

juang dalam mengatasi setiap kesulitan yang dihadapinya. Menurut hasil penelitian Mirzaeia, dan Kadivarzareb (2014) menunjukkan gaya pengasuhan orangtua berperan penting dalam pembentukan kepribadian tangguh siswa. Orang tua yang cenderung permisif dan otoriter, berpengaruh negatif terhadap kepribadian anak.

Kedua, role model dari orangtua. Salah satu kemampuan anak dalam belajar adalah imitasi, yaitu kemampuan anak untuk mencontoh apa yang ia lihat dari orangtuanya. Orangtua harus mampu menunjukkan *role model* yang positif bagi anak. Orangtua harus mampu menunjukkan daya juang ketika menghadapi segala hambatan atau kesulitan hidup. Secara langsung atau tidak langsung, anak akan belajar dari cara orangtua merespon terhadap situasi sulit. Ketika orang tua mengembangkan sikap optimis, pantang menyerah dan selalu mencari solusi, maka hal tersebut mempengaruhi karakter anak.

Ketiga, lingkungan keluarga yang positif membantu anak memiliki karakter positif (Sulthoni, 2016). Kemampuan orangtua menciptakan lingkungan keluarga harmonis, antara anggota keluarga akan membentuk karakter kuat pada diri anak. Lingkungan keluarga yang kondusif, memungkinkan anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, secara mental. Kedekatan orangtua dengan anak membantu anak mengembangkan anak rasa optimis dan daya juang dalam menghadapi segala kondisi (Rojas, 2015).

Selain keluarga, sekolah berperan penting dalam membentuk karakter daya juang siswa khususnya yang berkaitan dengan akademik (Cassen, dkk 2008). Lingkungan positif, relasi teman sebaya, serta sistem sekolah, dan kurikulum menjadi faktor dalam keberhasilan pembentukan karakter positif anak. Selain itu, yang paling penting adalah peran guru dalam proses pendidikan, pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar positif yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan daya juang akademik (Kiswarday, 2010). Guru harus mampu membangun konektivitas dengan siswa-guru, orangtua-guru-siswa. Hal ini diguna untuk membangun dukungan sosial dan relasi positif sehingga membantu anak menghadapi situasi sulit. (APA, 2020).

Menurut Henderson (dalam Kiswarday, 2010) ada 4 cara yang bisa dilakukan guru dalam mendukung terbentuk daya juang siswa, yaitu komunikasi, yaitu kemampuan guru menjalin komunikasi yang efektif tentang nilai-nilai yang harus dikembangkan siswa dalam menghadapi situasi sulit seperti optimism, keyakinan dan gigih. 2) mengadopsi pada kekuatan positif, artinya, guru harus membangun karakter anak dalam perspektif positif. Guru harus mampu membangun kekuatan positif anak untuk menghadapi situasi sulit dengan cara menekan pada perspektif positif.3) mendorong dan menstimulasi siswa. Guru dapat memotivasi siswa agar lebih yakin dengan kemampuan untuk mengatasi segala hambatan atau tantangan yang ada dan memberikan waktu dan pantang menyerah artinya, dalam menghadapi setiap situasi sulit memerlukan waktu, tugas guru adalah mengawal siswa untuk dapat melalui masa-masa sulit dan tetap mendorong siswa untuk tidak menyerah dengan kondisi tersebut.

Dengan adanya kolaborasi dan sinergitas antara keluarga dan lingkungan pendidikan dalam membangun daya juang yang tinggi ini, diharapkan lahir generasi-

generasi kuat dan tangguh. Generasi yang tidak mudah menyerah, tidak cepat putus asa walau berhadapan dengan kesulitan dan kegagalan. Mereka menganggap kegagalan adalah tantangan yang harus ditaklukkan dan mereka percaya bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan dimana dari setiap prosesnya terkandung hikmah pembelajaran untuk memperbaiki dan mengenal diri lebih jauh lagi (Sundari, 2019).

Kesimpulan

Kejujuran dan daya juang adalah dua karakter penting yang dapat meningkatkan kesuksesan akademik maupun non akademik siswa. Karakter jujur dan daya juang berperan meningkatkan prestasi akademik siswa, Sementara pada bagian non akademik kejujuran dan daya juang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, Proses terbentuknya karakter jujur dan daya juang memerlukan sinergitas dari orangtua (keluarga) dan guru (sekolah). Orang tua dan guru adalah ujung tombak yang memegang peran utama dalam membangun karakter jujur dan daya juang. Pembimbingan dan pendampingan yang berkelanjutan, berkesinambungan dan saling terhubung antara keluarga dan sekolah menjadi suatu keniscayaan guna menemukan pola pembentukan karakter yang utuh sehingga diharapkan dimasa depan tercipta siswa mandiri yang tangguh, kuat serta jujur yang dapat mengemban amanah besar peradaban bangsa ini.

Referensi

- Agustin, D.S.Y , Suarmini,N.W, & Prabowo,S (2015).Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak . *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46-54.
- Amin, M (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*,1, (1),105-124
- APA. (2020). *Resilience Guide for Parent and Teacher*. Diunduh dari <https://www.apa.org/helpcenter/resilience>. tanggal 6 April 2019
- Asrul, Ananda, R, & Rosnita, (2014), *Evaluasi Pembelajaran*.Bandung: Citapustaka Media
- Benishek, L.A & Lopez. F.G (2001). Development And Evaluation Of The Revised Academic Hardiness Scale. *Journal Of Career Assessment*. 9(4), 333-352.
- Cassen, R, Feinstein, L & Graham, P. (2008). Educational Outcomes: Adversity and Resilience. *Social Policy & Society*, 8(1), 1–13.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5 (1) 8-14

- Fitri, N, Safei, & Marjuni, H (2016). Pengaruh Sikap Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Biotek* ,4 (1) 83-100
- Herdian (2017). Ketidakjujuran Akademik Pada Saat Unbk Tahun 2017. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2 (2) 1 - 11
- Inten, D.N (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Family Edu*, 3 (1) 35 – 45.
- Kiswarday, V. (2010). Empowering Resilience Within The School Context. *Metodički obzori*, 7, 93-103
- Kusmanto, A.S. (2015). Kontribusi Konselor Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1) ,2460-1187
- Mirzaeia, F & Kadivarzareb, H. (2014). Relationship between parenting styles and hardiness in high school students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3793 – 3797.
- Nakao K, Takaishi J, Tatsuta K, et al. (2000). The influences of family environment on personality traits. *Psychiatry and Clinical Neuroscience*; 54, 91–95.
- Trifiriani, M & Agung, I.M. (2017) Academic Hardiness dan Prokrastinasi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 142-149.
- Priyono, H (2019) Jawa Pos, Krisis Kejujuran. diakses dari <https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/06/28/143684/krisis-kejujuran> tanggal 5 April 2020
- Rahmawati, Y & Raudatussalamah (2020). Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1(1), 20 – 28
- Rochmawati, N (2018). Peran Guru Dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1 (2), 1 – 12
- Rojas, L. F F.(2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study1. *Gist Education and Learning Research Journal*. 11, 63-78.
- Samrin .(2016) Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai) *Jurnal Al-Ta'dib* 9(1), 120-143
- Sulthoni, (2016). Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat. *Edcomtech*,16(1), 93-102.
- Sundari, A. (2019). *Kisah Anak Bidong*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru
- Suparno (2018) Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 62-73.

Triatmanto, (2010). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY*, 187-203

Yuberti (2015). Ketidakseimbangan Instrumen Penilaian Pada Domain *Pembelajaran* *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*,. 1-11 diakses dari Ejournal.Radenintan.ac.Id